

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana alam, wabah penyakit, kematian dan musibah lainnya merupakan bagian dari kehidupan yang selalu mengiringi manusia. Tidak ada yang dapat mengetahui dan mengontrol di mana dan kapan sebuah musibah akan terjadi. Namun bukan berarti manusia hanya berdiam diri dalam menyikapi berbagai musibah tersebut. Berobat jika sakit, menjaga pola hidup sehat agar umur panjang, merawat lingkungan untuk menghindari bencana alam, selain melalui upaya-upaya lahiriah yang dilakukan untuk mengatasi berbagai macam musibah, ada juga upaya-upaya yang dilakukan manusia yang bersifat spiritual untuk menghindarkan dirinya dari berbagai musibah. Perilaku spiritualitas ini terkadang dipadukan berbagai kepercayaan lokal yang berkembang pada suatu masyarakat.

Seorang ulama bernama Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam kitabnya *Tuhfah Raghabin*, menyebutkan mengenai sebuah tradisi pada masa beliau hidup, yang memiliki tujuan untuk membersihkan dan membuang segala keburukan yang diakibatkan oleh kelalaian-kelalaian terhadap para leluhur, dengan memberikan sesajen dan melakukan berbagai kegiatan yang diyakini dapat menolak bala. Tradisi yang dimaksud ialah *Membuang Pasilih* dan *Manyanggar Banua*. Tradisi *Manyanggar Banua* ini juga disebut dengan *Wayang Tahunan*,

karena dilaksanakannya setiap tahun dengan memberikan sesajen dan menyelenggarakan pertunjukan wayang, yang kemudian melalui pertunjukan ini, arwah nenek moyang akan hadir dan ikut serta menyantap sesajen.¹

Dalam pandangan beliau, mengenai Tradisi ini, merupakan perbuatan tercela, menurut pandangan beliau kegiatan membuang *Pasilih* dan *Manyanggar Banua*, adalah termasuk dari perbuatan mubazir yang dalam al-Quran digolongkan sebagai saudara setan (al-Isra ayat 27). Membuang *Pasilih* menurut beliau juga adalah perbuatan yang mengikuti tipu daya iblis yang juga sangat ditegah oleh Islam dan digolongkan sebagai orang yang rugi (an-Nisa ayat 119), kegiatan membuang *Pasilih*, juga menurut beliau digolongkan sebagai perbuatan *bid'ah* yang tidak ada contohnya di masa Rasulullah.²

Beliau kemudian melanjutkan penjelasannya mengenai *Manyanggar* dan *membuang Pasilih*, bahwa kegiatan ini merupakan perbuatan yang mengandung kesirikan bahkan berpotensi membawa kekafiran, jika pelaku tradisi berkeyakinan bahwa penyakit dan bala bencana tidak hilang jika tradisi *Manyanggar* tidak dilakukan. Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari cukup keras dalam menanggapi tradisi *Manyanggar* dan membuang *Pasilih* ini, menurut beliau walaupun para pelaku *penyanggar* ini berkeyakinan bahwa Allah juga yang menolak bala, sementara tradisi *menyanggar* dan *membuang pasilih* diibaratkan seperti kenyangnya perut jika sudah makan, atau terbakarnya sesuatu yang kering jika tersentuh api, maka pelaku tradisi tidak difonis sebagai kafir atau syirik, namun

¹Syarifuddin, "Kritik M. Arsyad al-Banjari terhadap Beberapa Kepercayaan Masyarakat Banjar", dalam Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 12 No. 24, 2013, 46.

²Muhammad Arsyad, *Tuhfah Ar-Raghibin* (Pattani: Mathba'ah bin Halabi), 19.

mereka akan tetap tergolong kepada *bid'ah* sesat, karena tradisi ini tidak ada sumbernya dalam ajaran Islam.³

Meskipun beliau mencela kegiatan *manyanggar banua*, namun bukan berarti semua kegiatan spiritualitas yang bertujuan untuk menolak bala atau menghilangkan berbagai keburukan, adalah suatu keburukan. Dalam menghadapi berbagai musibah, Islam juga mengajarkan pemeluknya untuk berdoa dan melakukan berbagai kebaikan. Bagi masyarakat Banjar, yang merupakan bagian dari etnik melayu, memiliki karakteristik sebagai etnik yang beragama Islam.⁴ Bagi mereka Islam sudah menjadi bagian dari gaya hidup yang tidak dapat dipisahkan, bahkan masyarakat Banjar sering diidentikkan sebagai masyarakat komunitas Muslim, kebudayaan yang berkembang pada masyarakat Banjar memiliki selalu memiliki kaitan yang erat dengan nilai-nilai keagamaan.⁵ Namun, tidak dapat dipungkiri nilai-nilai tradisi lama pra-Islam masih banyak yang melekat di dalam kebudayaan masyarakat Banjar. Kebudayaan-kebudayaan itu sering melenceng dari ajaran-ajaran Islam, seperti contohnya yang disindir sebelumnya oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam kitab beliau, tetapi ada juga kebudayaan-kebudayaan yang memang bersumber dari nenek moyang, namun diislamkan, dipertahankan di beberapa sisi namun dibuang disisi yang lain dan diganti dengan nilai-nilai Islam. Seperti tradisi tahlilan setelah kematian, *baayun maulid*, mandi tujuh bulan bagi ibu hamil, atau pembacaan ayat-ayat

³Muhammad Arsyad, *Tuhfah Ar-Raghibin*, 20.

⁴Gusti Muzainah, "Baantar Jujuran Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Banjar", dalam *al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 5, No. 2, 2019, 23.

⁵Desy Anindia Rosyida, "Hubungan Agama dan Kearifan Lokal terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Banjarmasin", dalam makalah yang dipresentasikan pada international conference ce on social and intelektual transformation of the Contemporary Banjarese, (Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad al-Banjary Banjarmasin, 2016), 4.

disertai mantra-mantra tertentu kepada orang sakit. Kegiatan seperti ini memang turunan dari kepercayaan dan tradisi nenek moyang pra-Islam, yang kemudian diadopsi dan dimasukkan nilai-nilai Islam di dalamnya.

Mengenai kegiatan yang bertujuan untuk menghilangkan berbagai keburukan. Sebuah desa yang bernama Tamban Baru Tengah, yang terletak pada kabupaten Kapuas, provinsi Kalimantan Tengah. Pada desa ini, sebagian besar masyarakat merupakan keturunan dari suku Banjar, dengan berprofesi sebagai petani dan mayoritas agama yang dipeluk ialah Islam. Sebagaimana masyarakat tradisional muslim lainnya di Nusantara, berbagai kebudayaan dan tradisi yang melekat pada kehidupan masyarakat selalu dibarengi dengan nilai-nilai ajaran Islam dan kepercayaan lokal.

Pada masyarakat didesa Tamban dikenal sebuah tradisi yang bernama *Bapalas*, Alfani Daud dalam bukunya menjelaskan *Bapalas* atau *mamalas* adalah ritual yang diasosiasikan sebagai kurban binatang atau darah. *Bapalas* sendiri terdiri dari beberapa macam, tergantung waktu dan di mana dilakukan, yaitu *Bapalas Handil*, *Bapalas Kampung*, dan *Bapalas Bidan*, *Bapalas Rumah*. *Bapalas Handil* dan *Kampung* memiliki kemiripan dalam pelaksanaannya yang membedakan hanyalah tempat pelaksanaan, yang mana *Bapalas Kampung* dilakukan dalam ruang lingkup desa, sementara *Bapalas Handil* dilakukan di tengah persawahan, *Bapalas Rumah* yang ruang lingkungnya hanya rumah, sementara *Bapalas* bidan dilakukan ketika seorang bayi telah lahir. Namun, *Bapalas* yang dipahami warga desa Tamban sedikit berbeda dengan apa yang dijelaskan oleh Alfani Daud dalam buku beliau, di mana *Bapalas* dimaknai

sebagai sebuah kegiatan pembersihan dari sesuatu yang dianggap buruk atau kotor (bukan dalam makna harfiah), sehingga dengan pembersihan tersebut diharapkan keburukan berupa musibah yang akan datang atau sedang terjadi dapat ditolak atau dihilangkan.

Tradisi *Bapalas* yang dilaksanakan di desa Tamban, memiliki beberapa jenis yang dilakukan, dimana nilai-nilai keislaman dan kepercayaan masyarakat lokal digabungkan. Masyarakat setempat percaya bahwa melalui tradisi ini dapat menghilangkan keburukan dan musibah. *Bapalas Bidan* dilakukan setelah bayi lahir dengan serangkaian ritual, termasuk penyajian makanan tradisional dan persiapan *piduduk*.

Kemudian, *Bapalas Kampung* dan *Handil*, memiliki dua jenis pelaksanaan, yaitu pelaksanaan rutin dan pelaksanaan pada kondisi khusus. Pelaksanaan rutin biasanya dilakukan setiap tahun sekali, biasanya setelah panen selesai dilakukan atau pada waktu awal pembibitan padi, dengan membaca selawat Burdah sambil mengarak kitab hadis Shahih Bukhari mengelilingi kampung, pembacaan selawat Burdah secara lengkap hanya dilakukan satu orang yang berjalan didepan memimpin acara, sementara yang lain hanya ikut membaca dua bait pertama dari selawat Burdah. Sebelum dimulai, masyarakat akan berkumpul di musala, kemudian pengumandangan azan setiap persimpangan yang ditemui, lalu ditutup dengan makan bersama dan pembacaan doa selamat pada tempat awal berkumpul.

Bapalas pada kondisi khusus, dilakukan ketika pada desa terjadi sebuah tindakan asusila atau kejahatan seperti pembunuhan. Dalam pelaksanaannya

masyarakat akan membeli hewan kurban dengan dana kolektif yang dikumpulkan. Kemudian hewan tersebut diarak mengelilingi tempat yang kegiatan, yang selanjutnya hewan tersebut dipotong, kepalanya kemudian ditanam di Muara atau depan kompleks persawahan dan darahnya dipercikkan pada persawahan atau desa yang ingin untuk di Palas atau bisa juga diganti menggunakan bahan tapung tawar.

Dari informasi yang penulis dapatkan, didesa Tamban Baru Tengah, *Bapalas* yang dilakukan pada kondisi khusus terjadi hanya sebanyak dua kali. *Bapalas* pertama terjadi sekitar tahun 80-an di mana terjadi perkelahian yang berujung kepada kematian. Masyarakat saat itu melakukan Palas kampung untuk menghilangkan berbagai keburukan yang diyakini masyarakat timbul akibat tragedi tersebut, kemudian nama jalan tempat tragedi terjadi diganti yang awalnya bernama jalan Gumbili menjadi jalan Indra Maya.

Bapalas kedua terjadi pada tahun 2019, dilakukan pada lingkungan persawahan. Pelaksanaan *Bapalas* ini, menurut penuturan seorang masyarakat dilakukan karena adanya tindak asusila dan seringnya terjadi gagal panen beberapa tahun terakhir sebelum *Bapalas* dilakukan. Menariknya, secara kebetulan, setelah *Bapalas* dilaksanakan seperti yang disaksikan penulis sendiri, tanah persawahan yang awalnya kurang subur, dengan kondisi air yang memiliki pH yang cukup tinggi, dan sering terjadi kekeringan. Menjadi cukup subur, pH air yang menjadi stabil untuk tanaman padi, dan tidak pernah lagi kekeringan. Namun, dalam pelaksanaan *Bapalas* Handil ini, memercikkan darah hewan tidak dilakukan, karena menurut masyarakat ditakutkan, jika ada yang memeras air

jeruk nipis pada darah tersebut maka keburukan yang diinginkan untuk dihilangkan bisa kembali lagi.

Dalam menyikapi berbagai tradisi dimasyarakat, ulama sebagai penyiar dan pemimpin spiritualitas keagamaan memiliki tugas sebagai menuntun dan membimbing umat, ke mana umat akan dibawa dan diarahkan merupakan ulama yang mengetahui serta menentukannya.⁶ Berbagai pemikiran yang mereka miliki, akan selalu di per pegangi dan dijadikan panutan.

Tradisi *Bapalas* yang diselenggarakan didesa tamban, jika dilihat sekilas, ini merupakan warisan dari leluhur, namun langsung menyatakan bahwa kegiatan ini berpotensi melenceng dari akidah Islam, pemahaman ulama memiliki peran yang penting ke arah mana sebuah kegiatan menuju.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, Islam juga mengajarkan pemeluknya berbagai cara dalam menyikapi datangnya bala bencana, baik berupa upaya lahiriah maupun batiniah. Asy'ariah sebagai salah satu mazhab teologi yang banyak diikuti oleh umat Islam.⁷ Dalam sejarah perkembangan pemikirannya juga memiliki cara pandang yang sudah ditentukan oleh para ulamanya dalam melihat datangnya bala bencana serta bagaimana menyikapinya.

Abu Hasan al-Asy'ari, sebagai seorang pendiri dari mazhab Asy'ariah memiliki pandangan bahwa apa pun yang terjadi pada seluruh alam merupakan kehendak dari Allah, hal ini tergambar dalam pernyataan beliau dalam kitabnya al-Ibanah, bahwa tidak ada didunia ini sesuatu pun, baik itu kebaikan atau keburukan kecuali atas kehendak Allah, tidak ada seorang pun yang mampu

⁶Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Para Nabi*, (Bekasi: Dakta FM, 1998) 149.

⁷Muhammad al-Zuhaili, *Mazhab al-asy'ariah: Prinsip dan sejarahnya*, terj. zulkifli bin Mohamad al-bakri (Putrajaya, Jabatan Kemajuan Islam Malaysia, 2011), 33.

berbuat sesuatu sebelum Allah berbuat untuk dia, tidak ada yang tidak membutuhkan Allah, dan tidak ada yang kuasa keluar dari ilmu Allah.⁸ Namun, meskipun demikian bukan berarti manusia hanyalah sebatas boneka yang kosong tanpa ada sedikit pun peran di dalam perbuatannya. al-Asy'ari mengatakan bahwa manusia memiliki perbuatan yang terwujud dengan apa yang ia sebut sebagai *Kasb*, yang bisa diartikan sebagai perolehan atau usaha. Maksudnya, segala tindakan manusia merupakan perolehan atau bentuk dari usaha manusia itu sendiri namun juga diwujudkan oleh Tuhan. Manusia dalam memiliki sedikit peran sebagai perantara dari sebuah perbuatan, sementara pada hakikatnya yang memberlakukan perbuatan tersebut ialah Tuhan.⁹

Kaidah lain yang dipegangi oleh akidah Asy'ariah ialah keimanan terhadap apa yang disampaikan oleh Rasul, menerima semua riwayat hadis yang sahih, yang diriwayatkan oleh orang-orang yang terpercaya, serta adil, yang riwayat sanadnya berhubung kepada Rasulullah.¹⁰ Mengembalikan terhadap apa yang kami perselisihkan kepada kitab Allah yaitu al-Quran dan sunah nabi, Ijmak kaum muslimin serta *qiyas*, tidak menciptakan *bid'ah* pada agama Allah yang ia tidak mengizinkan akan dia, dan tidak berkata terhadap Allah apa yang tidak kami ketahui.¹¹

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa Imam Asy'ari memiliki pandangan bahwa kita harus meyakini segala yang terjadi merupakan perbuatan

⁸ Al-Asy'ari, *al-Ibanah An Ushul al-Diyanah*, (Damaskus, Maktabah Dar al-Bayan, 1991), 45.

⁹ Hadariansyah AB, *Aliran-Aliran Ilmu Kalam dan Ajaran-ajaran Akidah Islam*, (Yogyakarta, Bildung, 2020), 175.

¹⁰ Al-Asy'ari, *al-Ibanah An Ushul al-Diyanah*, 49.

¹¹ Al-Asy'ari, *al-Ibanah An Ushul al-Diyanah*, 51.

Allah, serta meyakini apa yang disampaikan oleh al-Quran, sunah, Ijmak, dan *qiyas*, berupa bermanfaatnya sedekah dan doa-doa terhadap kehidupan. Seseorang yang meyakini akan hal demikian maka ia dapat digolongkan dalam akidah Asy'ariah.

Pandangan paham Asy'ariah ini terhadap apa yang Allah tetapkan, baik berupa kebaikan dan keburukan terhadap manusia dan alam keseluruhan serta apa yang dilakukan manusia dalam menyikapinya, menarik menurut penulis untuk dilakukan penelitian lebih mendalam, bagaimana tokoh agama di desa Tamban dalam memersepsikan bala bencana dan sikap yang diambil mereka terhadap bala bencana tersebut seperti melakukan *Bapalas*, kemudian menuangkannya dalam sebuah penelitian yang berjudul "Persepsi pemuka agama terhadap tradisi *Bapalas* didesa tamban baru tengah menurut akidah Asy'ariah"

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana persepsi para pemuka agama desa tamban baru tengah terhadap tradisi *Bapalas*?
2. Bagaimana persepsi para pemuka agama tersebut jika dilihat dari sudut pandang akidah Asy'ariah?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana persepsi pemuka agama desa tamban baru tengah terhadap tradisi *Bapalas*.

- b. Untuk mengetahui bagaimana pandangan para pemuka agama di desa Tamban, jika dilihat dalam sudut pandang akidah Asy'ariah.

2. Signifikansi penelitian

- a. Sebagai sumbangan pengetahuan mengenai sebuah kebudayaan yang ada dimasyarakat.
- b. Menambah pengetahuan tentang bagaimana para pemuka agama, utamanya didaerah tamban dalam memersepsi sebuah tradisi.
- c. Untuk memberikan gambaran bagaimana akidah Asy'ariah mengimplementasi dalam akidah pemuka agama tamban baru tengah.
- d. Untuk memberikan kemudahan bagi mereka yang ingin melakukan penelitian yang serupa.

D. Definisi Operasional

1. Pemuka Agama

Dalam KBBI istilah ulama diartikan sebagai orang yang ahli dalam hal agama Islam.¹² al-Jurri dalam kitabnya menerangkan, ulama adalah mereka yang menjadi pemimpin, panutan bagi umat, memiliki pemahaman dan ilmu tentang keagamaan.¹³ Sementara itu, istilah pemuka agama merupakan gabungan dari dua suku kata yaitu, pemuka dan agama. Pemuka memiliki arti orang yang menjadi pemimpin atau penganjur,¹⁴ jika disandingkan dengan kata agama maka dapat diartikan sebagai orang yang menjadi pemimpin dan penganjur dalam bidang keagamaan.

¹²Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI*, (Jakarta, Pusat Bahasa, 2008), 1774.

¹³ Muhammad bin al-Husain bin Abdillah al-Ajurri, *Kitab Akhlak Ulama*, (Riyadh, Adhwaa al-Salaf, 2007), 47.

¹⁴Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI*, 1048.

Dari yang telah diterangkan, terdapat kesamaan pengertian antara ulama dan pemuka agama. Namun, al-Jurri dalam kitabnya, kembali menerangkan ada beberapa sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang ulama, bagaimana ia dalam mencari ilmu, bagaimana sikapnya ketika bertemu ilmu yang baru ia tahu, bagaimana ia memberikan sebuah fatwa dan masih banyak hal-hal yang harus diperhatikan dalam melihat keulamaan seseorang. Berbeda dengan istilah pemuka agama, tidak ditemukan baik itu pada kitab ataupun buku-buku yang beredar menerangkan dengan spesifik mengenai sifat-sifat yang harus ia miliki, selain pemuka agama ialah mereka orang-orang yang menjadi penganjur dan pemimpin.

Jika penulis menggunakan istilah ulama maka penulis harus menggunakan variabel-variabel yang disebutkan oleh al-Jurri dalam kitabnya mengenai akhlak-akhlak ulama dalam menentukan keulamaan seseorang. Sehingga penulis lebih menggunakan istilah pemuka agama yang memiliki arti lebih umum, dimana pemuka agama ialah mereka yang menjadi pemimpin dan penganjur dalam bidang keagamaan. Kemudian pemuka agama yang dimaksud dalam penelitian ini ialah pemuka agama Islam.

2. Persepsi

Menurut KBBI persepsi memiliki arti tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu.¹⁵ Sementara itu menurut Stephen P. Robbins, persepsi didefinisikan sebagai sebuah proses individual dalam mengorganisasikan dan menginterpretasikan berbagai kesan indrawi untuk diberikan makna bagi

¹⁵Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI*, 1167.

lingkungan mereka.¹⁶ Dengan kata lain, persepsi ialah tingkat pemahaman seseorang dalam melihat informasi yang ada, sesuai dengan sudut pandang orang tersebut.

Dari keterangan diatas, maksud dari persepsi dalam penelitian ini memiliki kedekatan pengertian, dimana penulis berusaha mengetahui bagaimana para pemuka agama tersebut, memberikan tanggapan, interpretasi, dan penilaian terhadap tradisi *Bapalas*.

3. Tradisi

Menurut KBBI Tradisi ialah kebiasaan turun-temurun yang masih dilakukan masyarakat peninggalan dari nenek moyang.¹⁷ Penulis memilih menggunakan kata tradisi dalam penelitian ini berdasarkan karena, *Bapalas* merupakan kegiatan peninggalan nenek moyang yang masih dilakukan oleh masyarakat Tamban, yang dipercaya dapat menghindarkan dari berbagai musibah.

4. *Bapalas*

Alfani Daud dalam bukunya menjelaskan *Bapalas* atau *mamalas* adalah ritual yang diasosiasikan sebagai kurban binatang atau darah.¹⁸ *Bapalas* juga diartikan sebagai kegiatan pembersihan Kampung dari berbagai keburukan yang diyakini timbul akibat adanya tindak kejahatan salah seorang masyarakat.¹⁹ *Bapalas* yang berusaha penulis teliti dalam tulisan ini ialah kegiatan *Bapalas* secara umum yaitu pembacaan Burdah dan khusus yaitu *Palas* yang dilakukan

¹⁶Stephen P. Robbins, Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, (England, Pearson Education Limited, 2017), 209.

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI*, 1727.

¹⁸Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1997), 359.

¹⁹Wawancara dengan Suriansyah, Tanggal 21 Juli 2022 di desa Tamban.

dengan penyembelihan hewan kurban. Untuk *Bapalas Bidan Bapalas Rumah*. sengaja tidak dimasukkan karena menurut penulis sudah terwakilkan oleh dua kegiatan *Palas* sebelumnya.

4. Akidah Asy'ariah

Akidah adalah dasar dari keimanan seseorang, sehingga akidah selalu dikaitkan dengan keimanan dan kepercayaan yang berhubungan dengan masalah ketuhanan, kenabian, hal-hal gaib seperti kiamat, surga, neraka, *qadha* dan *qadar* dan lainnya yang dijelaskan menggunakan dalil-dalil *Naqli* (al-Quran dan Hadits) dan *Aqli* (buah hasil pemikiran ulama).²⁰ Sementara itu, Asy'ariah ialah sebuah paham yang berkembang dalam ajaran akidah Islam, yang dibawa oleh Syekh Abu al-Hasan al-Asy'ari pada abad ke-3 H. Dengan banyaknya dukungan dari para fukaha dan ahli hadis, menjadikan paham Asy'ariah sebagai salah satu paham terbesar dalam dunia Islam.²¹ Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya mengambil pendapat Abu Hasan al-Asy'ari saja, namun, peneliti juga akan mengutip berbagai pendapat tokoh Asy'ariah yang memiliki keterkaitan pembahasan dengan tulisan ini.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari dari kesamaan penelitian terdahulu dan sebagai bukti keautentikan dari penelitian sekarang, maka berikut ini akan dilampirkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki beberapa kemiripan dalam beberapa aspek dengan penelitian sekarang.

²⁰Afidah Nur Ainun, *Mengenal Aqidah dan Akhlak Islami*, (Lampung, Iqra, 2018), 189.

²¹Muhammad al-Zuhaili, "*Mazhab al-Asy'ariah: Prinsip dan sejarahnya*", 2.

1. Tradisi Mengarak Kitab Shahih al-Bukhari pada Ritual Tolak bala di kecamatan Daha Utara, Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan (Studi Living Hadits) ditulis oleh Muhammad Subhan, Mahasiswa Ilmu al-Quran dan Tafsir, UIN Antasari tahun 2016. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, skripsi ini berusaha menggambarkan tujuan dan motivasi masyarakat melakukan tradisi tolak bala tersebut. Dengan hasil penelitian bahwa motivasi masyarakat dalam melaksanakan kegiatan acara tolak bala mengarak kitab Bukhari ialah, 1) Karena Keistimewaan yang dimiliki kitab Bukhari, 2) Karena kemuliaan akhlak pengarang kitab, 3) Adanya rasa takut dan khawatir yang mendorong mereka untuk melakukan ritual tersebut, 4) Karena ritual tersebut adalah adat yang diturunkan secara turun-temurun, dan tujuan dalam melaksanakan ritual adalah, 1) Untuk mengambil berkah, 2) Untuk dijadikan wasilah, 3) untuk menjalin tali silaturahmi, 4) untuk dijauhkan dari berbagai bala.
2. Mitos Apui Mantarawang di desa Ulu Benteng Kec. Marabahan Kab. Barito Kuala, ditulis oleh Irfansyah, Murdani dan Zakiah, Laporan Penelitian dari LP2M UIN Antasari tahun 2016. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, deskriptif dan menjadikan pendapat masyarakat sebagai sumber data primer, sedangkan data sekunder dari buku-buku yang memiliki kaitannya dengan apui mantarawang, dan Claude Levi-Strauss. Penelitian ini berusaha menggambarkan kepercayaan masyarakat setempat dengan menggunakan teori Claude Levi-Strauss sebagai alat

analisis dan hasil dari penelitian ini ialah, Apui Mantarawang merupakan penampakan bola api yang terbang, bisa terjadi sebelum, ketika, dan setelah kebakaran, kemunculannya merupakan sebuah pertanda bala dan malapetaka, terdapat nilai-nilai tabu dan sakral pada kepercayaan ini, dapat dilihat dari bagaimana mereka memperlakukan mitos tersebut, seperti agar bala bencana tidak turun, kita tidak boleh menyalakan api, atau menunjuk, berhati-hati dan berdoa saat Apui Mantarawang muncul.

3. Pembacaan Surah Yasin Dalam Tradisi Batajak Tihang Rumah di Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan (Studi Living Qur'an), skripsi yang ditulis oleh Bahriah, mahasiswa Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Antasari. Menggunakan Metode penelitian Kualitatif dan kajian Living Qur'an. Hasil dari penelitian ini ialah menggambarkan prosesi dan apa motivasi dan tujuan masyarakat melaksanakan pembacaan Surah Yasin pada tradisi Batajak Tihang. Pembacaan Surah Yasin pada acara ini tidak memiliki metode-metode khusus. Surah Yasin yang diyakini memiliki berbagai keutamaan, keberkahan dan dapat menolak bala, dijadikan sebagai motivasi pelaksanaan acara tersebut.
4. Penggunaan Ayat-ayat al-Qur'an Dalam Tradisi Menancapkan Tiang Rumah Baru didesa Sungai Madang Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Sadiki, 2021, mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Antasari. Dengan menggunakan pendekatan Living Qur'an dan teori antropologi sebagai

alat bantu untuk mengetahui makna dan tujuan dari tradisi tersebut. Penelitian ini mendapati bahwa ayat-ayat yang dibaca ketika acara cukup beragam, dengan tujuan keberkahan yang dikandung oleh ayat-ayat tersebut dapat melindungi rumah tersebut dari berbagai bencana.

5. *Reciting Verses Of the Qor'an In Arba' Mustamir Even At Ibnul Amīn Islamic Boarding School For Girls*, Skripsi yang ditulis oleh Cut Zaenab mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Antasari. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan kajian Living Qur'an. Penelitian ini menggambarkan bagaimana para santriwati pondok pesantren Ibnu Amin dan para masyarakat yang disekitarnya, melakukan pembacaan ayat-ayat tertentu dan doa-doa tertentu, setiap tahun sekali pada rabu terakhir bulan Shafar, yang diyakini pada hari itu ribuan bala diturunkan. Selain membaca ayat dan doa tertentu, dalam acara tersebut ketika membaca ayat *Salamun*, maka akan dituliskan juga pada kertas dan direndam kemudian diminum. Masyarakat memiliki berbagai pandangan terhadap kegiatan ini, ada yang sekedar meyakini bahwa ini hanya untuk penenang jiwa, menolak penyakit, bahkan bala bencana.

Penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas, memiliki kemiripan satu sama lain, yaitu apa yang digambarkan dalam penelitian tersebut berupa prosesi upacara dan motivasi dalam melakukan, yang membedakan penelitian sekarang dengan penelitian yang telah disebutkan ialah, bagaimana penulis mencoba untuk menggambarkan proses pelaksanaan, lalu tanggapan para

pemuka agama setempat terhadap tradisi tersebut dan kemudian mencoba menganalisisnya dari sudut pandang akidah Asy'ariah.

F. Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini, tulisan dibagi menjadi lima bab, yang setiap bab memuat hal-hal berikut:

Bab I, berisikan latar belakang kenapa perlunya penelitian ini dilakukan, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, kajian-kajian terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II, berisikan pengertian mengenai persepsi dan apa yang mempengaruhinya, kemudian sejarah paham Asy'ariah, penjelasan tentang perbuatan Tuhan dan manusia, *Qadha* dan *Qadar* dan sikap yang diambil terhadapnya, dan *bid'ah*.

Bab III, berisikan metodologi penelitian, yang meliputi jenis, dan pendekatan penelitian, lokasi dari penelitian, objek dan subjek penelitian, data dan sumber memperoleh data, teknik pengumpulan data, teknik dalam analisis data.

Bab IV, berisikan hasil serta analisis penelitian, yaitu gambaran lokasi penelitian, proses pelaksanaan tradisi *Bapalas*, nilai-nilai yang terkandung, persepsi pemuka agama terhadap tradisi *Bapalas*. Kemudian analisis paham Asy'ariah terhadap pendapat para pemuka agama tersebut dalam menyikapi tradisi tersebut.

Bab V, merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan, rekomendasi dan daftar Pustaka.